

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang (1) Latar Belakang, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, dan (6) Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Karakter Kemandirian merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran (Sobri et al., 2020). Berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menyatakan bahwa upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya yakni salah satunya dengan menguatkan nilai kemandirian. Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mampu berdiri di kakinya sendiri, dengan kata lain tidak serta merta hanya mengandalkan orang lain sekalipun seseorang tersebut menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Kemandirian juga dapat diartikan kondisi seseorang yang mampu mengambil keputusan dengan percaya diri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian mencakup keterampilan mengelola segala aspek yang dimiliki, seperti mengatur waktu, berpikir mandiri, mengambil resiko, serta memecahkan masalah (Zahra, 2024). Kemandirian dalam setiap seseorang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut Daniel Goleman dalam (Nurdin, 2021) menyatakan bahwa dalam kehidupan ini diperlukan 80% kecerdasan sosial dan emosional, sedangkan 20% merupakan kecerdasan kognitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dalam bentuk karakter yang baik sangat penting untuk dimiliki

Sesungguhnya nilai-nilai karakter telah tercantum dalam setiap sila Pancasila. Adapun nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila yakni bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berwawasan global, mampu bekerjasama, kritis, mandiri, dan kreatif (Wulandari et al., 2024). Upaya dalam mengimplementasikan nilai Pancasila yang salah satunya nilai kemandirian akan membimbing seseorang ke arah yang lebih baik.

Kenyataannya pembentukan karakter kemandirian pada jenjang sekolah dasar masih sangat kurang. Aspek kognitif masih dianggap lebih penting daripada afektif. Hal ini ditunjukkan pada proses pembelajaran di Indonesia khususnya jenjang sekolah dasar masih fokus pada nilai ujian yang bersifat kognitif. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 17 - 19 Maret tahun 2025 di SDN Gugus I Kecamatan Gianyar ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter kemandirian siswa di sekolah yang kurang maksimal sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat karakter kemandirian siswa. Permasalahan tersebut disebabkan karena miskonsepsi dalam implementasi merdeka belajar pada proses pembelajaran. Miskonsepsi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pendidik memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode pembelajaran namun tidak mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Metode pembelajaran yang dimaksudkan adalah diskusi kelompok hingga pengerjaan tugas berkelompok yang berlebihan.

Adanya dominasi dalam aktifitas berkelompok seringkali mengabaikan bahwa penugasan individu juga memiliki peran penting bagi perkembangan siswa terutama pada aspek afektif. Narasumber selaku kepala sekolah dan guru wali kelas V menyatakan bahwa siswa memiliki kebebasan untuk memilih bekerja

dengan kelompok atau individu, dan tentunya siswa lebih sering memilih untuk berkelompok. Apabila hal ini terus terjadi maka siswa akan semakin bergantung pada kelompoknya sehingga tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Padahal dengan memiliki karakter kemandirian, siswa akan mampu mengatur dirinya dalam belajar, bersikap, bertindak laku, dan mengambil keputusan sendiri (Cahyani et al., 2024).

Selain permasalahan yang disebabkan dari luar diri siswa (tenaga pendidik), setelah didalami lebih lanjut ternyata permasalahan juga bersumber dari dalam diri siswa. Faktor tersebut berkaitan dengan internal siswa yang kurang memiliki antusiasme dalam mengerjakan tugas yang bersifat individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mengetahui terkait karakter kemandirian penting untuk ditumbuhkan serta siswa tidak memiliki kesadaran bahwa bergantung pada orang lain secara terus-menerus bukanlah sikap yang positif. Siswa lebih senang bekerja dan duduk dengan kelompok yang sama, serta enggan jika diminta bekerja secara mandiri atau bertukar kelompok. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa untuk bekerja secara mandiri kurang terlatih.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka upaya yang dapat dilakukan yakni dengan menciptakan transisi proses pembelajaran *student center* dengan kebebasan belajar yang terukur serta melatih siswa memaknai nilai setiap kegiatan yang dilakukan. Upaya tersebut dapat berupa implementasi model pembelajaran inovatif yakni model VCT berbantuan teknik *positive affirmation*. Implementasi model tersebut yakni setiap siswa akan diminta secara mandiri belajar untuk aktif terlibat dalam mengamati, memilih, serta mengintegrasikan nilai di lingkungan sekitar termasuk nilai kemandirian. Selain itu penggunaan teknik *positive*

affirmation dapat menciptakan rasa nyaman selama proses pembelajaran meskipun tidak berkelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratnaningsih et al., (2023) yang menyatakan bahwa Model VCT sesuai untuk digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak hanya secara kognitif, model VCT juga berpengaruh terhadap karakter kemandirian siswa (Mazidatur et al., 2020).

Selain itu penggunaan *positive affirmation* dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Penggunaan metode *positive affirmation* meningkatkan antusiasme dalam belajar, perasaan nyaman dalam belajar, serta kondisi-kondisi positif lainnya yang dapat mendukung perasaan optimis terhadap optimalisasi pencapaian hasil belajar. Afirmasi Positif dilakukan secara berulang – ulang sehingga membentuk pernyataan dan penetapan yang memberikan pengaruh pada diri siswa (Widad et al., 2023). Maka dari itu hal ini menunjukkan bahwa integrasi model VCT dengan berbantuan teknik *positive affirmation* dapat menjadi strategi efektif dalam hal karakter kemandirian siswa.

Maka dari itu dengan perpaduan antara model VCT dengan *positive affirmation* tentunya akan berpotensi menciptakan siswa yang paham nilai – nilai karakter sosial terutama nilai kemandirian, serta memiliki keyakinan di dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Cohen., (2006) dalam (Widad et al., 2023) menyatakan bahwa afirmasi positif dapat meningkatkan ranah positif dalam sektor prestasi intelektual di kehidupan dunia nyata. Afirmasi positif yang menggugah semangat sangat perlu untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan masalah maka akan dilaksanakan penelitian berupa penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan teknik *positive affirmation* terhadap karakter kemandirian siswa kelas V SDN Gugus 1 Gianyar tahun ajaran 2025/2026.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Selama proses pembelajaran pendidik menerapkan konsep *student center* yang kurang tepat yang berdampak pada kebebasan tak terbatas untuk siswa dalam menentukan metode pembelajaran kelompok atau individu.
2. Kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran yang dimiliki siswa berdampak pada dominasi aktivitas pembelajaran kelompok dan minimnya kegiatan yang mengasah karakter kemandirian siswa.
3. Rendahnya antusiasme yang dimiliki siswa untuk mengerjakan tugas individu.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan untuk membelajarkan nilai-nilai karakter sosial selama proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian terbatas pada pengaruh model VCT berbantuan teknik *positive*

affirmation terhadap karakter kemandirian siswa di kelas V SDN Gugus I Kecamatan Gianyar Tahun Ajaran 2025/2026 dan tidak untuk di generalisasi pada sekolah di luar Gugus 1 Gianyar tanpa adanya penelitian lanjutan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini berfokus pada pokok permasalahan, “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap skor rata – rata karakter kemandirian siswa setelah dibelajarkan menggunakan model VCT berbantuan teknik *positive affirmation*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap skor rata – rata karakter kemandirian siswa setelah dibelajarkan menggunakan model VCT berbantuan teknik *positive affirmation*”.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkannya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya teori pendidikan terutama berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mempergunakan model VCT berbantuan teknik *positive affirmation* terhadap karakter kemandirian siswa kelas V SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini mengharapkan siswa memiliki karakter kemandirian yang tinggi, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada masa depan.

b) Bagi Guru

Bagi guru, informasi ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan serta guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, menarik, dan nyaman dengan penerapan model terutama berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mempergunakan model VCT berbantuan teknik *positive affirmation* dalam pembelajaran. Guru juga dapat mempertimbangkan pembuatan modul ajar berbasis model VCT dan teknik *positive affirmation*.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan landasan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna memperlancar kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian model VCT berbantuan teknik *positive affirmation* terhadap karakter kemandirian siswa dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan pada bidang pendidikan serta dapat dijadikan bahan rancangan untuk mengembangkan penelitian lainnya dengan model dan metode ini.